

BAB I

PENDAHULUAN

Demam adalah suhu tubuh mengalami peningkatan diatas rentang normal yang tidak teratur dan disebabkan karena ketidakseimbangan antara produksi dan pembatasan panas (Sodikin, 2012). Anak dengan demam yang tinggi diatas rentang normal ($\geq 37,8^{\circ}\text{C}$) memiliki resiko 87,838 kali lebih besar terjadinya kejang demam pada anak (Arifuddin, 2016). Kejang demam (*febrile convulsion seizure*) adalah perubahan aktifitas motorik yang bersifat paroksismal akibat aktifitas listrik abnormal dalam otak yang terjadi karena kenaikan suhu tubuh yang melebihi batas normal (Widagdo, 2012). Menurut *The Internastional League Against Epilepsy (Commission On Epidemiology And Prognosis)* kejang demam disebabkan karena kenaikan suhu tubuh lebih dari $38,4^{\circ}\text{C}$ tanpa infeksi susunan saraf pusat atau terjadinya gangguan elektrolit akut pada anak yang berusia diatas 1 bulan tanpa ada riwayat kejang tanpa demam sebelumnya (IDAI, 2011).

Berdasarkan data dari WHO tahun 2012 kejang demam terjadi di 80% Negara-negara miskin dan 3,5-10,7% terjadi di Negara maju. Kejang demam terjadi pada anak berumur 6 bulan-5 tahun dengan persentase 2-4 %. Kejadian kejang demam di Amerika Selatan, dan Eropa barat diperkirakan 2-4% dari seluruh kelainan neurologis pada anak (Puspita *et al.*, 2019). WHO memperkirakan terdapat lebih dari 21,65 juta penderita kejang demam dan lebih dari 216 ribu diantaranya meninggal dunia. Dinegara Kuwait lebih dari 400 anak yang berusia 1 bulan sampai 13 tahun memiliki riwayat kejang dan 70 % diantaranya mengalami kejang demam (Untari, 2013). Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, pada tahun 2005 kejang demam termasuk sebagai lima penyakit anak terpenting dengan prosentase 17,4%, meningkat pada tahun 2007 dengan kejadian kejang

demam sebesar 22,2% kejang demam dilaporkan di Indonesia mencapai 2 – 4 % dari tahun 2005 – 2006. Angka kejadian di wilayah Jawa Tengah sekitar 2-5% pada anak usia 6 bulan – 5 tahun (Marwan, 2017).

Penelitian Hidayah (2015) mengatakan bahwa 3 orang ibu tidak mengetahui tentang pertolongan pertama saat anak mengalami kejang demam. Bahkan 2 dari 3 ibu tersebut tidak mengetahui bahwa demam tinggi juga bisa beresiko terjadinya kejang demam. Semua ibu mengatakan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai kejang demam. Selain itu 3 ibu tersebut mengatakan bahwa di posyandu tidak ada kegiatan pendidikan kesehatan tentang kejang demam.

Penelitian Yusuf (2014) mengatakan bahwa orang tua bingung dan panik saat anaknya mengalami kejang demam, orang tua khususnya ibu hanya menangis disamping anaknya. Orang tua belum tahu cara penanganan kejang demam pada anak dan cenderung menyelimuti dengan selimut tebal ketika anak mengalami demam tinggi. Penelitian Saputra *et al.*, (2019) mengatakan bahwa ibu cemas dan panik terhadap kondisi anaknya yang kejang, ibu tidak tahu penyebabnya dan tidak bisa melakukan pertolongan terhadap anaknya yang kejang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan wilayah kerja puskesmas sangkrah didapatkan hasil 6 dari 10 masyarakat masih belum mengetahui dalam penanganan kejang demam. Beberapa masyarakat masih menggunakan sendok ke mulut anak. Memasukkan sendok kedalam mulut dapat melukai dan menyumbat saluran pernafasan (Aden, 2010).

Menurut hasil penelitian Wibowo dan Suryani (2013) promosi kesehatan menggunakan buku saku dapat meningkatkan pengetahuan ibu. Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dilakukan promosi kesehatan dan sesudah promosi kesehatan. Menurut penelitian Widyastuti dan Hapsari (2018) mengatakan bahwa buku saku dapat menarik perhatian responden dan responden terlibat aktif dengan membaca buku saku tersebut. Buku saku

merupakan media pendidikan kesehatan yang lebih efektif dari pada media *leaflet* dalam peningkatan pengetahuan seseorang (Murtiyarini *et al.*, 2019). Dari latar belakang tersebut, saya tertarik dengan produk luaran buku saku karena buku saku dapat mudah dibawa, lebih menarik minat pembaca karena kecil mudah disimpan di saku, dan luaran buku saku lebih efektif dari media *leaflet* dalam meningkatkan pengetahuan seseorang.

Produk luaran buku saku ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penanganan kejang demam pada masyarakat melalui terapan media buku saku. Produk luaran buku saku ini bermanfaat bagi masyarakat yang diharapkan sebagai pendamping dan penambah pengetahuan tentang kejang demam. Manfaat bagi institusi pendidikan sebagai hasil produk luaran yang diharapkan memberi data dan informasi tentang salah satu upaya peningkatan pengetahuan masyarakat melalui terapan buku saku. Manfaat bagi penulis produk luaran ini sebagai pengaplikasian ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan dan menambah pengalaman penulis dalam membuat suatu media pembelajaran yang lebih efektif.